

## **Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus**

**M. Ferdy Daryono<sup>1</sup>, Saiful Amien<sup>2</sup>, Zulfikar Yusuf<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Malang

[ferdymuhammad@webmail.umm.ac.id](mailto:ferdymuhammad@webmail.umm.ac.id)<sup>1</sup>, [amien75@umm.ac.id](mailto:amien75@umm.ac.id)<sup>2</sup>,

[zulfikar\\_yusuf@umm.ac.id](mailto:zulfikar_yusuf@umm.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Character education for children with special needs is one of the focuses of inclusive education goals. With the formation of student character, individuals will be formed who have noble character. One of the characters that needs to be instilled in students is religious character. Considering the differences in the intelligence levels of students with special needs and normal students in regular schools, developing the religious character of students with special needs requires appropriate strategies and methods to be efficient in the process of developing the religious character of students with special needs. This research aims to describe how to develop the religious character of students with special needs at Autism River Kids Malang SLB. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study type of research, data collection techniques using interview, observation and documentation techniques related to the research focus. The results of this research found that the religious character development of students with special needs at Autism River Kids Malang SLB was instilled through religious activity programs such as congregational prayers, reading the Koran, Duha prayers, and reading prayers before and after studying. The coaching process is going quite well but is still not optimal due to the lack of interaction between students which is caused by the students' own limitations so that it is also necessary to maximize the cultivation of social skills in order to make students with special needs into individuals with religious character and able to live in harmony and tolerance with followers of other religions.*

**Keywords:** *Development, Religious Character, Students with Special Needs.*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu fokus dari tujuan pendidikan inklusif. Dengan terbentuknya karakter siswa maka akan terbentuk individu yang memiliki budi pekerti yang mulia. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada siswa adalah karakter religius. Mengingat perbedaan tingkat intelegensi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal

di Sekolah reguler, maka pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi dan metode yang sesuai agar efisien dalam proses pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus atau *case study*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, proses pembinaan berjalan cukup baik namun masih belum maksimal dikarenakan kurangnya interaksi antara siswa yang disebabkan oleh keterbatasan siswa itu sendiri sehingga juga diperlukan pemaksimalan penanaman keterampilan sosial agar menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang berkarakter religius dan mampu untuk hidup rukun dan toleran dengan pemeluk agama lain.

***Kata kunci:*** *Pembinaan, Karakter Religius, Siswa Berkebutuhan Khusus.*

## **A. PENDAHULUAN.**

SLB Autisme River Kids Malang merupakan Lembaga Pendidikan Inklusif yang menanamkan karakter religius pada siswanya menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, mengaji, serta membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, dengan didampingi guru sehingga siswa mendapatkan bimbingan langsung oleh guru dalam setiap kegiatan keagamaan dalam proses upaya pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus.

Mendidik karakter religius pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak semudah mendidik siswa normal, karena siswa ABK memiliki kebutuhan khusus seperti beberapa siswa yang memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi, kesulitan berkomunikasi, kesulitan dalam konsentrasi, serta kurang mahir dalam keterampilan bersosial (Desiningrum, 2016). Sehingga karakter religius penting ditanamkan kepada siswa ABK sehingga dapat menjadi pedoman siswa ABK dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat sehingga dapat mengatasi stigma sosial di masyarakat yang menganggap bahwa siswa ABK merupakan problem sosial (Nurbaiti 2020).

Glock dan Stark (dalam Ancok 2004) memberikan makna pada religiusitas yaitu sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan

sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sedangkan dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain yaitu iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Ratna, 2008).

Karakter religius merupakan karakter yang memiliki keterkaitan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2016), karakter religius adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kedalaman keyakinan seseorang terhadap agamanya yang diaktualisasikan dengan tindakan-tindakan yang diiringi kesadaran, penghayatan dan kesungguhan terhadap ajaran agamanya dalam bentuk perilaku ketaatan terhadap segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya.

Anak berkebutuhan khusus tidak selalu anak yang cacat secara fisik, terdapat juga siswa dengan fisik normal namun memiliki keterbatasan masing-masing. Beberapa siswa ABK memiliki kemampuan kesulitan membaca dan menulis, kesulitan berkonsentrasi, keterbatasan mengelola emosi, dan hiperaktif (Mangunsong, 2009). Sehingga siswa ABK memerlukan Pendidikan khusus karena memiliki hambatan perkembangan termasuk hambatan belajar. Anak yang menyandang disabilitas termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus ABK yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak hiperaktif, tunaganda, dan autisme (Karyana & Widati, 2013).

Pembinaan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental atau moral beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama, kemudian dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Majid, 2011). Pembinaan karakter religius bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang toleran dan hidup dengan rukun.

Abdullah Nashih Ulwan (2018) menyebutkan bahwa dalam usaha

perbaikan anak bersandar pada dua asas yaitu pengajaran dan kebiasaan. Pengajaran adalah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan upaya dalam pembentukan dan persiapan. 'Abdullah juga menerangkan bahwa ada dua faktor yang mendukung pendidikan anak yaitu pendidikan agama yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian dapat disimpulkan, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan yang merupakan reaksi dari tingkah laku dan situasi yang diperoleh dan diterapkan secara konsisten. (Mangunwijaya, 1991).

Dalam pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang diterapkan pada siswa normal tidak cukup efektif untuk diimplementasikan kepada siswa berkebutuhan khusus (Rahmat 2022), siswa dengan kebutuhan khusus lebih efisien apabila menggunakan metode pembiasaan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai agama Islam.

Membina karakter religius pada siswa ABK melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah inklusi bertujuan agar para siswa terbekali dengan karakter religius yang baik dan memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama, meskipun secara fisik atau mental tidak seperti siswa normal lainnya (Fauziah 2020).

Pendidikan agama yang hanya disampaikan secara kognitif hanyalah sekedar proses transfer pengetahuan agama. Transfer pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dari orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin seseorang akan hidup sesuai dengan apa yang ia pelajari (Wandi, 2020). Terlebih kepada siswa ABK yang kemampuan intelegensi dan kemampuan beradaptasi yang terbatas. Selain itu, perkembangan karakter religius siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi lingkungan Sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat (Nugroho 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Pasmah Candra dkk dengan judul "Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu". Fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter religius dan toleransi yang ada di pesantren Al Hasanah Bengkulu. Adapun hasilnya adalah karakter religius dan toleransi para santri dibina melalui kegiatan pesantren yang telah menjadi tradisi dan budaya pesantren (Chandra & Marhayati, 2020).

Siti Nur Alfiah juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul "Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 1 Lamongan". Alfiah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa

pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan seperti tahap pengenalan, pengetahuan, tahap pemberian contoh, kesadaran kemudian tahap pelaksanaan. Melalui penelitian Alfiah ini didapatkan hasil bahwa dengan menerapkan kegiatan keagamaan dalam upaya pembentukan karakter religius membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah atau perilaku baik, serta menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Siti Nur Alfiah, 2022).

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bae Kudus oleh Ahsanulhaq dengan judul "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan". Ahsanulhaq mengungkapkan bahwa dengan menerapkan kegiatan keagamaan secara rutin di SMP Negeri 2 Bae Kudus akan menumbuhkan budaya serta karakter religius peserta didik di Sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya adanya dukungan penuh dari orang tua dan komitmen bersama warga Sekolah dalam mewujudkan budaya religius di Sekolah (Ahsanulhaq, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun penelitian terdahulu tersebut terbatas hanya dilakukan terhadap siswa normal di Sekolah reguler atau Sekolah umum. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus di Lembaga Pendidikan Inklusif yang berisikan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan yang khusus oleh pendidik.

Dari latar belakang dan penelitian relevan yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan SLB Autisme River Kids Malang. Dengan begitu, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang.

## **B. METODE PENELITIAN.**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan mengenai pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang. Metode penelitian studi kasus digunakan pada penelitian ini karena penelitian jenis studi kasus berfokus pada analisis mendalam terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu dan dapat mengungkap hal-hal spesifik, detail, dan rinci dengan tujuan memahami situasi, konteks, dan faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Objek

dari penelitian ini adalah 2 kelas yang terdiri dari 4 siswa SMPLB dan 5 siswa-siswi SMALB yang memiliki kebutuhan khusus di SLB Autisme river Kids Malang (Yin 2008).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan Khusus di SLB Autisme River kids Malang, target dari observasi ini adalah siswa dari 2 kelas tingkat SMP-SMA yang memiliki kebutuhan khusus autisme dan tunagharita. Observasi dilaksanakan saat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di kelas, saat siswa melaksanakan kegiatan keagamaan, serta saat siswa berinteraksi di lingkungan Sekolah. Peneliti akan mengobservasi secara langsung dengan memanfaatkan instrument observasi berupa lembar observasi.

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu wakil kepala sekolah dan guru. Wawancara terhadap wakil kepala sekolah dilakukan untuk mendapatkan data berupa kebijakan-kebijakan, pengembangan Sekolah, termasuk kebijakan mengenai pembinaan siswa ABK. Sedangkan Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mendapatkan data berupa interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembinaan karakter religius ABK.

Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu berupa RPP, silabus, SOP, termasuk catatan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembinaan karakter religius siswa ABK yang akan diakses melalui arsip Sekolah dan situs web Sekolah yang meliputi data informasi tentang program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di SLB Autisme River kids Malang berupa latar belakang agama, jenis kebutuhan khusus siswa, perubahan perilaku dan sikap siswa, serta dampak positif yang diamati.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono 2012).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembinaan karakter religius di SLB Autisme River Kids Malang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, metode ini diterapkan

dalam program kegiatan keagamaan rutin dan menjadi budaya Sekolah. Kegiatan rutin tersebut berupa sholat berjama'ah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca asma'ul husna, serta membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, yang dalam pelaksanaannya siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) didampingi oleh guru dengan dibantu media visual yang mendukung pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa ABK.

lin selaku wakil kepala sekolah menerangkan, bahwa pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus memang dilakukan dengan menanamkan kebiasaan pada siswa dengan bantuan alat bantu visual, hal tersebut didasari oleh keterbatasan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam mengelola informasi melalui pendengaran sehingga penggunaan metode pembiasaan dinilai lebih efektif untuk menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus.

SMPLB Autisme River Kids Malang berisikan 4 siswa dengan kebutuhan khusus autisme dan tunagharita yang memiliki ciri-ciri dasar kesulitan berkonsentrasi, kesulitan untuk fokus, kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, keterbatasan dalam mengelola emosi dan bersifat tertutup. Sedangkan SMALB Autisme River Kids Malang berisikan 3 siswa dan 2 siswi berkebutuhan khusus autisme dan tunagharita yang memiliki karakteristik dasar tidak jauh berbeda dengan siswa SMPLB.

Sebelum kegiatan pembinaan karakter religius dilaksanakan, guru terlebih dulu menyiapkan modul ajar yang berisikan indikator-indikator capaian belajar siswa ABK yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Wakil kepala sekolah mengungkapkan hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa keberatan saat pembinaan berlangsung dan siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Kemudian, guru juga menyiapkan alat bantu media visual berupa video dan gambar yang juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dengan tujuan agar memudahkan siswa dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru pada proses pembinaan karakter religius sehingga kegiatan pembinaan karakter religius diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Selanjutnya guru akan melakukan pendekatan kepada siswa melalui obrolan kecil atau pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa dengan tujuan memperoleh rasa percaya dari siswa kepada guru sehingga akan lebih memudahkan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada siswa dan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai salah satu faktor pendukung dalam penanaman kebiasaan karakter religius siswa ABK.

Pembinaan karakter religius dilaksanakan di kelas dengan didampingi

guru, hal tersebut dilakukan dalam setiap kegiatan pembinaan yang mana dalam pendidikan inklusif peran pendampingan guru merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter religius siswa ABK. Menurut para guru, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih khusus daripada siswa reguler agar mendorong siswa ABK dapat menjalani proses pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

Keterbatasan siswa ABK dalam menerima dan mengelola informasi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik ABK sehingga dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus guru menggunakan metode demonstrasi berbasis video maupun gambar yang dapat merangsang antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Sekolah dalam upaya penanaman karakter religius.

Kegiatan awal pembinaan di SMPLB dimulai dengan membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asma'ul husna bersama. Pada kegiatan membaca surah pendek, siswa akan diminta untuk membaca surah pendek yang akan ditentukan oleh guru sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, kemudian guru menyimak dan akan membantu memperbaiki bacaan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan penyebutan huruf *hijaiyah* hingga siswa dalam membaca surah tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Agama Islam.

Saat tiba waktu dhuha tiba, guru akan mengarahkan siswa untuk berwudhu dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha, saat berwudhu guru akan mendampingi siswa dan menuntun siswa untuk membaca niat sebelum berwudhu. Setelah berwudhu siswa SMPLB akan melaksanakan sholat dhuha di kelas didampingi guru dengan dibantu media visual berupa video tata cara sholat sebagai contoh siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha.

Pada proses kegiatan sholat dhuha kerap kali siswa terlihat tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan sehingga seringkali guru menegur siswa agar kembali fokus dalam melaksanakan sholat dhuha. Setelah kegiatan sholat dhuha siswa akan kembali melaksanakan pembelajaran seperti biasa hingga kegiatan Sekolah berakhir dan ditutup dengan pembacaan do'a sesudah belajar sebagai penutup dari kegiatan pembinaan karakter religius siswa ABK di SMPLB Autisme River Kids Malang.

Sama halnya dengan siswa SMPLB, siswa SMALB juga memiliki keterbatasan tersendiri yang mempengaruhi proses pembinaan. Namun, yang membedakan adalah siswa SMALB dinilai lebih mampu dalam mengendalikan



emosi dan lebih tenang dalam beraktivitas sehingga lebih memudahkan dalam proses pembinaan karakter religius siswa SMALB. Kegiatan pembinaan karakter religius pada kelas SMALB juga tidak jauh berbeda dengan SMPLB, namun siswa SMALB dapat membaca surah yang lebih panjang dan mampu untuk melaksanakan sholat dzuhur di Masjid bersama para guru dan masyarakat.

Mayoritas siswa SMALB dapat membaca surah yang cukup panjang dengan *makhraj al huruf* yang cukup baik meskipun terkadang masih diperlukan bantuan oleh guru apabila terdapat kesalahan. Arini selaku guru SMALB menerangkan bahwa hal tersebut terjadi karena kemampuan daya ingat, fokus, dan konsentrasi siswa ABK berbeda dengan anak normal sehingga menjadi tugas guru dalam membantu dan memotivasi siswa agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.

Ketika telah memasuki waktu sholat dzuhur para siswa SMALB akan diarahkan untuk mengikuti para guru untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, sebelumnya siswa akan diarahkan untuk berwudhu dan membaca niat dan do'a sesudah berwudhu. Arini juga menambahkan bahwa siswa SMALB sudah mulai ditamkan kebiasaan untuk sholat berjama'ah di masjid, berbeda dengan siswa SMPLB yang masih dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha di Kelas dengan didampingi guru.

Sifat siswa SMALB yang lebih tenang dan mau mengikuti instruksi guru memberikan kemudahan pada guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik di kelas yang dapat mendukung proses pembinaan karakter religius siswa ABK. Sedangkan siswa SMPLB cenderung lebih sulit dalam mengelola emosi. Ulvira sebagai guru SMPLB menjelaskan terdapat beberapa siswa yang terkadang mengamuk dan menolak belajar, pada awalnya siswa hanya akan diberikan perhatian dan kembali diajak untuk belajar oleh guru. Namun, apabila siswa tersebut semakin mengamuk maka guru akan menegur siswa agar kembali tenang dan mau mengikuti pembelajaran kembali.

Komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa cukup baik selama proses pembinaan berlangsung meskipun guru harus memulai interaksi terlebih dahulu. Namun, hanya beberapa siswa yang terlihat berinteraksi dengan siswa lainnya, beberapa siswa lebih banyak diam dan menyendiri. Hal tersebut dikarenakan pada siswa masih ditanamkan kebiasaan dan diajarkan kemampuan bersosialisasi pada mata pembelajaran dan program pembiasaan lainnya, sedangkan pada program pembinaan karakter religius yang diadakan oleh Sekolah lebih berfokus pada penanaman kebiasaan pada siswa ABK serta pembelajaran mengenai tata cara beribadah.

Sehingga meskipun siswa ABK di SLB Autisme River Kids Malang

memiliki kebiasaan dan karakter religius, minimnya interaksi antara sesama siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter religius sehingga menjadi tugas warga Sekolah dalam memberikan pengajaran dan pembiasaan mengenai kemampuan bersosialisasi karena karakter religius tidak hanya tentang menjadi orang yang bertaqwa, namun juga tentang bagaimana menjadi individu yang jujur, toleran dan hidup rukun ditengah masyarakat.

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa faktor penghambat yang terdapat dalam proses pembinaan karakter religius datang dari karakteristik siswa itu sendiri, sehingga untuk meminimalisir penghambat tersebut para staff Sekolah akan melakukan evaluasi bersama guru dan yang dilaksanakan secara berkala untuk mengukur apakah indikator yang diberikan oleh guru kepada siswa telah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, atau mengevaluasi apabila terdapat alat bantu visual siswa yang kurang cocok dalam membantu siswa dalam belajar.

Juga terdapat evaluasi mingguan bersama koordinator kurikulum dan koordinator program untuk mengevaluasi apabila terdapat strategi atau metode yang kurang tepat untuk diterapkan kepada siswa. Selain itu, pihak Sekolah juga mengadakan tim visual khusus yang akan menangani apabila terdapat siswa yang dinilai kurang sesuai dengan alat bantu visual yang dengan harapan akan memudahkan proses pembinaan pada siswa berkebutuhan khusus. Sehingga masing-masing unsur akan dilibatkan dalam mengevaluasi apa-apa saja yang hambatan yang dihadapi oleh guru untuk segera mengatasi hambatan tersebut

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa para orang tua dari para siswa ABK memberikan dukungan penuh terhadap program pembinaan karakter religius di SLB River Kids Malang dan turut berpartisipasi memberikan penilaian harian yang dapat diakses melalui form yang disediakan oleh Sekolah untuk menginformasikan perkembangan karakter siswa termasuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus saat berada di lingkungan rumah. Dengan adanya dukungan dari orang tua siswa ABK maka diharapkan kebiasaan religius pada siswa ABK tertanam dengan lebih cepat karena dilaksanakan tidak hanya di lingkungan Sekolah.

Dengan adanya siswa ABK yang memiliki kesadaran untuk sholat berjama'ah di Masjid dan dapat membaca AL-Qur'an dengan *makhraj al huruf* yang baik merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa bagi lin dan para pendidik ABK lainnya, meskipun hal tersebut merupakan hal yang dianggap remeh bagi orang biasa. Sehingga hal tersebut memotivasi pihak Sekolah agar berupaya untuk terus meningkatkan program pembinaan karakter religius

dengan terus mengevaluasi dan memaksimalkan program yang telah diterapkan agar siswa ABK juga memiliki nilai-nilai Islam dalam diri mereka.

Implementasi metode pembiasaan menurut wakil kepala sekolah dinilai lebih efektif dalam upaya pembinaan karakter religius siswa ABK dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik khusus dari setiap siswa ABK. Menurut Zidanurrohim, dalam upaya penanaman akhlak islam dibutuhkan pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta rangsangan-rangsangan berupa contoh terpuji dari guru agar nilai-nilai Islam tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa (Zidanurrohim 2023).

Pentingnya keteladanan sangat diperlukan sebagai contoh positif bagi siswa ABK, meskipun memiliki tingkat intelegensi yang terbilang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa di Sekolah reguler. Namun siswa ABK juga dapat meniru keteladanan yang diberikan oleh guru maupun orang tua, maka dengan adanya pemberian contoh yang baik khususnya oleh guru yang terjadi di lingkungan Sekolah akan memberikan pemahaman dan menanamkan kebiasaan yang bersumber dari teladan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zuchdi (2011), yang menjelaskan bahwa dalam proses pembinaan karakter religius memerlukan model, teladan, dan contoh yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para siswa.

Indikator keberhasilan pembinaan karakter religius terhadap siswa ABK di SLB Autisme River Kids Malang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa agar siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari kebiasaan baik sesuai dengan kemampuannya. Mudjito (2012) mengungkapkan bahwa disesuaikan indikator belajar siswa ABK bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kecepatan sehingga dapat belajar secara optimal sehingga siswa ABK akan mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Digunakannya media visual berupa video tersebut sesuai dengan pendapat Sussman (1999) yang menerangkan mengenai gaya belajar siswa ABK yang salah satunya ialah *visual learner* yakni siswa lebih senang dan lebih mudah untuk memahami suatu materi pembelajaran melalui apa yang mereka lihat dibandingkan dengan mendengar.

Pengkondisian kelas oleh guru terhadap siswa ABK memerlukan kephahaman guru mengenai kebutuhan masing-masing siswa karena siswa ABK yang memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Maka dari itu pada awal pembelajaran guru melakukan pendekatan untuk mengetahui karakter dari siswa yang akan diajar, agar kelak guru mengetahui apa yang harus dilakukan saat mengkondisikan kelas dengan siswa ABK di dalamnya (Mulyasa 2014).

Melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh Sekolah dalam penanaman pembiasaan karakter religius siswa ABK. Diharapkan dapat menjadikan Sekolah sebagai lingkungan yang nyaman bagi siswa ABK dan akan mendukung tertanamnya kebiasaan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan konsep Abdullah Nashih 'Ulwan (2018) tentang bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik pada anak yaitu untuk mendukung tertanamnya kebiasaan pada anak yaitu didukung oleh dua faktor yaitu Pendidikan agama Islam yang baik serta lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa siswa ABK cukup membuat proses pembinaan karakter religius berjalan kurang maksimal dikarenakan ketidakstabilan emosi pada siswa yang membuat guru harus menenangkan dan memberikan pengertian kepada siswa terlebih dahulu. hal tersebut dikarenakan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan mengontrol emosi yang tidak sebaik siswa normal sehingga guru harus lebih ekstra dalam menghadapi situasi saat emosi siswa ABK berubah secara tiba-tiba (ratriningrum 2016).

Memberi pengertian pada siswa ABK seperti yang dilakukan guru tidak berarti selalu menuruti apa yang diinginkan oleh siswa ABK, namun dalam menghadapi siswa ABK yang mengalami perubahan emosi dan menolak belajar, guru harus pandai dalam mencari cara untuk membujuk siswa agar tenang dan mau mengikuti pembelajaran kembali (Musrifah 2016). Memberi pengertian pada siswa ABK bukan berarti guru memanjakan dan selalu memperlakukan siswa dengan spesial, namun guru tetap dapat memberlakukan sistem hukuman terhadap siswa yang menolak untuk belajar dengan memberikan hukuman perbaikan sebagai bentuk upaya proses terbentuknya pribadi siswa berkebutuhan khusus yang baik (Claudia 2017).

Pembinaan karakter religius yang dilaksanakan SLB Autisme River Kids Malang memberikan hasil dengan tertanamnya kebiasaan pada siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Meskipun siswa masih kurang mampu dalam berinteraksi antara sesama siswa namun siswa dapat memahami bahwa terdapat perbedaan kepercayaan antara satu sama lain sehingga tidak ada tindakan siswa yang menggambarkan adanya diskriminasi di kelas SMALB maupun SMPLB, siswa hidup berdampingan dan saling mengerti satu sama lain mengenai kewajiban siswa sebagai seorang muslim dan akan tenang melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru ketika siswa lain menunaikan kewajibannya.

Adanya kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai muslim menggambarkan bahwa pembiasaan karakter religius di SLB Autisme River Kids Malang memberikan hasil yang cukup baik dengan terbentuknya siswa yang dapat memahami kewajibannya sebagai seorang muslim yang

harus melaksanakan aturan dan nilai-nilai dalam agama Islam. Akan tetapi, minimnya interaksi antara siswa yang menjadi salah satu faktor penghambat sehingga sangat perlu adanya penguatan kebiasaan dan keterampilan bersosial kepada siswa ABK agar kelak siswa ABK dapat hidup ditengah masyarakat dengan rukun dan toleran terhadap sesama.

Program pembinaan karakter religius di SLB Autisme River Kids Malang dinilai cukup efektif dalam menanamkan kebiasaan religius pada siswa ABK. Meskipun demikian. Perlu dilakukan penguatan dalam keterampilan bersosial pada siswa ABK, sehingga selain tertanamnya kebiasaan religius pada diri siswa ABK, tetapi juga menjadikan siswa ABK sebagai individu yang toleran dan mampu hidup rukun diantara masyarakat. Sehingga karakter religius yang ada pada diri siswa ABK sesuai dengan konsep karakter religius menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa karakter religius adalah akhlak atau perilaku yang patuh dan melaksanakan terhadap ajaran agama yang dianutnya, juga bersikap toleran serta hidup rukun dengan penganut agama lain (Syaroh and Mizani 2020).

#### **D. KESIMPULAN.**

Pembinaan karakter religius yang diadakan di SLB Autisme River Kids Malang dilaksanakan melalui program pembiasaan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan berupa sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an serta membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, yang dalam prosesnya terdapat beberapa kendala yang terjadi dikarenakan karakteristik siswa itu sendiri, seperti adanya siswa yang kesulitan, juga siswa yang mengamuk dan menolak belajar. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan evaluasi dan penyesuaian alat bantu visual siswa agar proses pembinaan karakter siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Sekolah.

Kesadaran siswa ABK dalam melaksanakan kewajibannya sebagai muslim mencerminkan adanya hasil dari pembinaan karakter religius di SLB Autisme River Kids Malang. Meskipun demikian, minimnya interaksi antara siswa ABK menandakan perlunya memaksimalkan penanaman keterampilan bersosial kepada siswa ABK. Sehingga dengan adanya pembiasaan beribadah serta penanaman kemampuan bersosial yang baik, diharapkan akan menjadikan siswa ABK sebagai individu berkarakter religius yang bermoral dan kepribadian mulia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Nashih Ulwan. (2018). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak*

*Dalam Islam, Terj. Arif Rahman Hakim (10th ed.). Insan Kamil.*

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Ancok, D. & Ardani, S. (2004). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (4th ed.). Pustaka Beajar.

Chandra, P., & Marhayati, N. (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).

Desiningrum, R. . (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Psikosain.

Fauziah, S., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Strategi Pembiasaan Karakter bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JMKSP*, 5.

Karyana, A., & Widati, S. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. *Jakarta: PT. Luxima Metro Media*.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter* (1st ed., Vol. 1). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lestari, S. (2022). Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Majid, A. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.

Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Depok: LPSP3 UI*.

Mangunwijaya, Y. B. (1991). Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak. In *Balai Diklat Keagamaan* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Mudjito A.K., H. E. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media jakarta.

Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Vol. 4). Bumi Aksara.

Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. In *Edukasia Islamika* (Vol. 1).

Nugroho, D., Dwi Astuti, W., Anisa Rahmadia, N., & Husna. (2022). Metode

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus SLB A Yaketunis Yogyakarta. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah*, 2(6).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2 (1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Putri, D. A. P. S., & Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Reguler. *SEMDIKJAR*, 1(1).
- Rahmat daud. (2022). Pendidikan Karakter dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Ratna, M. E. (2008). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*.
- Robert K. Yin. (2008). *Studi kasus : Desain & Metode, Terj: M. Djauzi Mudzakir*. Raja Grafindo Perkasa.
- Siti Nur Alfiah. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sururin. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed., Vol. 1). Rajawali Press.
- Wandi, A. (2020). Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang. *Tarbawi*, 5.
- Widiastuti. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2).
- Zidanurrohim, A., Husna, U., Salwa Albana, R., Lestari, W., & Abdilah Iskandar, U. (2023). Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tuna Laras pada Sekolah Inklusi. *JIE: Journal Of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.288>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Vol. 1). UNY Press.